

**PRODUKTIVITAS MORFEMIS
PADA LIRIK LAGU TULUS DALAM ALBUM *MANUSIA*
(Morpheme Productivity in Tulus's Lyric in *Manusia* Album)**

**Siti Rahajeng NH & Untung Yuwono
Universitas Indonesia**

Pondok Cina, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: sitirahajengnh@gmail.com

(Diterima: 13 Januari 2023; Direvisi: 10 Maret 2023; Disetujui: 3 Juli 2023)

Abstract

The nature of language is dynamic. It makes the linguistics phenomena always develop and one of them is related to the formation of potential new words in Indonesian. This research starts from the creativity of Tulus in his lyrics that often did not follow the existing linguistic form. This creativity of making new words can be found in his album "Manusia", The purpose of this research is to describe the productivity form of morphemes in Tulus's song lyric in "Manusia" album. The album is the latest album which was released on March 3, 2022. The data used in this research is verbal lyric of ten songs (1) Tujuh Belas, (2) Kelana, (3) Remedi, (4) Interaksi, (5) Ingkar, (6) Jatuh Suka, (7) Nala, (8) Hati-Hati di Jalan, (9) Diri, and (10) Satu Kali. The data collected by simak method with detail technique are simak libat bebas cakap (SLBC), tapping, and taking a note. Meanwhile, the analysis method used is intralingual comparison (padan intralingual). The results of this research are (1) enclitic, (2) prefixes of ber-, ter-, and se- which have new attachment patterns, (3) suffixes -i, and (4) pracategorial form is found alone.

Keywords: album of *Manusia*, morphemes productivity, song's lyric

Abstrak

*Sifat bahasa yang selalu dinamis membuat fenomena kebahasaan selalu berkembang, salah satunya berkaitan dengan pembentukan kata-kata baru yang potensial dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini berangkat dari masalah bahwa kreativitas penyanyi Tulus dalam albumnya seringkali tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada, namun kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang potensial. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk produktivitas morfemis yang terdapat pada lirik lagu Tulus dalam albumnya yang bertajuk *Manusia*. Album ini merupakan album terbaru Tulus yang dirilis pada 3 Maret 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal lirik sepuluh lagu yang terdapat dalam album *Manusia*, yakni (1) "Tujuh Belas", (2) "Kelana", (3) "Remedi", (4) "Interaksi", (5) "Ingkar", (6) "Jatuh Suka", (7) "Nala", (8) "Hati-Hati di Jalan", (9) "Diri", dan (10) "Satu Kali". Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik sadap, dan teknik catat. Adapun metode analisisnya menggunakan padan intralingual. Bentuk-bentuk potensial yang ditemui dalam album ini adalah penggunaan bentuk (1) enklitik, (2) prefiks ber-, ter-, dan se- yang memiliki pola keterikatan baru, (3) sufiks -i, dan (4) bentuk prakategorial sebagai morfem terikat yang dijumpai berdiri sendiri.*

Kata-kata kunci: album *Manusia*, lirik lagu, produktivitas morfemis

DOI: 10.26499/jk.v19i2.5791

How to cite: Rahajeng NH, S. & Yuwono, U. (2023). Produktivitas morfemis pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*. *Kandai*, 19(2), 221-234 (DOI: 10.26499/jk.v19i2.5791)

PENDAHULUAN

Pemilihan kata-kata unik yang dinilai estetis oleh musisi adalah salah satu daya tarik yang ingin ditonjolkan dalam karya yang diciptakannya. Salah satunya dapat ditemukan dalam lirik-lirik lagu yang merupakan wujud dari kreativitas musisi. Sejalan dengan sifat bahasa yang dinamis, kreativitas berbahasa ini berimplikasi pada munculnya kata-kata baru yang jika diteliti lebih dalam belum memiliki kaidah yang baku, misalnya sebagaimana yang diberikan oleh Kridalaksana (1992) dan Chaer (2015). Salah satu ragam penggunaan bahasa yang menggunakan banyak kata-kata potensial adalah pada lirik lagu Tulus, khususnya yang terdapat pada album berjudul *Manusia*. Album ini terdiri atas sepuluh judul lagu, yakni “Tujuh Belas”, “Kelana”, “Remedi”, “Interaksi”, “Ingkar”, “Jatuh Suka”, “Nala”, “Hati-Hati di Jalan”, “Diri”, dan “Satu Kali”.

Salah satu contoh kata potensial yang memantik peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah adanya kata *berjujurlah* yang ditemui pada lirik lagu “Diri”.

Hari ini

Ajak lagi dirimu bicara mesra

Berjujurlah

Pada dirimu, kau bisa percaya

(Tulus, 2022a)

Kata *berjujurlah* terbentuk dari kata dasar berkategori adjektiva yang dilekatkan dengan imbuhan awalan *ber-* dan mendapat partikel penegas *-lah*. Dari segi pembentukan, peneliti tergelitik dengan kenapa bentuk *berjujurlah* terasa asing dibandingkan dengan kata yang berpola sama seperti *bersedihlah* misalnya. Lebih lanjut, Kridalaksana (1992:45—47) kemudian menjelaskan bahwa prefiks *ber-* yang dipasangkan dengan morfem berkategori *adjektiva*

akan menghasilkan tiga kondisi kategori makna verba, yakni verba bermakna ‘memperoleh’ dan ‘menghasilkan’, serta ‘dalam keadaan’. Makna yang terdapat pada kata kompleks *berjujurlah* tidak termasuk dalam ketiga makna yang dipaparkan Kridalaksana tersebut, dengan demikian kata ini termasuk dalam salah satu bentuk yang potensial, apalagi dengan kehadiran partikel *-lah* pada akhir kata.

Sebelumnya, Rahmantiko (2012) melakukan penelitian mengenai produktivitas morfemis yang terdapat dalam mantra sihir Harry Potter dengan tajuk “*Word Formation Processes of Magic Spells in Harry Potter and The Deathly Hallows Movie*”. Dari hasil penelitiannya, dijelaskan bahwa ditemukan empat jenis pembentukan kata dalam mantra sihir tersebut, yakni *borrowing*, *alternation*, *compounding*, dan *coinage*. Mantra-mantra yang ditemukan banyak diserap secara langsung dari kata-kata dari bahasa lain, di antaranya bahasa Latin, Jerman, Italia, Prancis, dan bahasa Aramaik. Misalnya, mantra *avada kedavra* yang diserap langsung dari bahasa Aramaik *abracadabra* yang kemudian mengalami proses *alternation* menjadi *avada kedavra*. Contoh lain yang ditemukan adalah pada mantra *expelliarmus* yang terbentuk dari penggabungan kata (*compounding*) dari bahasa Latin *expello* ‘membuang’ dan *armus* ‘sendok’.

Sementara itu, Sukri dan Beratha (2008) juga melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk potensial dalam bahasa Indonesia. Bentuk potensial yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk kata unik yang kadangkala tidak muncul dalam kaidah bahasa Indonesia, tetapi dapat menjadi kata aktual dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasan tersebut dijelaskan bahwa bentuk potensial merupakan implikasi dari kreativitas pembentukan

kata-kata baru oleh penutur. Bentuk-bentuk potensial yang tersebut, antara lain, *bubaran*, *menyiuli*, *pembedaan*, *baruan*, *ngampus*, *capaian*, dan *niatan*.

Syafriani dkk. (2018) melakukan kajian yang fokus pada bentuk-bentuk adjektiva dalam bahasa Indonesia yang muncul dalam majalah. Karakteristik adjektiva yang ditemui meliputi adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Adjektiva turunan merupakan adjektiva yang terbentuk dari proses afiksasi (seperti kata *terbaik* dan *alami*), adjektiva yang terbentuk dari reduplikasi (seperti kata *biasa-biasa* dan *setengah-setengah*), serta adjektiva majemuk (seperti bentuk *mudah lembab* dan *cepat kering*).

Selain dalam bahasa Indonesia, penelitian terkait produktivitas ini ditemukan juga pada bahasa lain. Lestari, Purnawati, dan Dewi (2022) berhasil membuktikan bahwa dalam bahasa Jepang, sufiks *-te* memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding sufiks *shu* dalam hal fungsinya sebagai pembentuk nomina. Dalam bahasa daerah, Andayani (2021) meneliti produktivitas bentuk reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bawean. Hasil yang ditemukan adalah bahwa bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa adalah reduplikasi utuh yang dapat disertai perubahan bunyi vokal atau dapat juga tanpa adanya perubahan bunyi. Reduplikasi dengan adanya afiksasi pada salah satu unsur kata. Bentuk reduplikasi dalam bahasa Madura adalah reduplikasi parsial tanpa disertai perubahan bunyi serta ada juga yang memiliki afiksasi pada salah satu unsurnya. Adapun reduplikasi pada bahasa Bawean adalah reduplikasi penuh tanpa perubahan bunyi serta ditemukan adanya afiksasi pada kedua unsur, baik bentuk perulangan maupun bentuk dasarnya.

Dalam bahasa Manggarai, Barung (2020) melakukan penelitian produktivitas afiks dalam proses

morfologi. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa produktivitas afiks terbagi dua, yakni afiks yang produktif dan afiks yang improduktif. Afiks produktif dalam bahasa Manggarai adalah pada prefiks *ce-*, *te-*, *du-*, dan sufiks *-n*, sementara afiks improduktifnya adalah *h-*, *s-*, *le-*, *ngger-*, sufiks *-k*, *-ng*, *ne-*, *nè*, *nu-*, *be-*, dan *de*. Pendefinisian tentang afiks produktif dan improduktif ini berdasarkan kemampuan afiks untuk berikatan dengan morfem lainnya. Apabila afiks tersebut memiliki distribusi dan intensitas keterikatan yang tinggi, dapat dikatakan sebagai afiks produktif. Akan tetapi, jika afiks tersebut hanya dapat berikatan dengan morfem-morfem tertentu dan sifatnya terbatas, dikatakan sebagai afiks improduktif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih berfokus pada pola-pola baru dalam pembentukan kata yang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Fokus data yang digunakan adalah pada sepuluh lirik lagu dalam album Tulus yang berjudul *Manusia*. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas dan menganalisis pola-pola pembentukan kata-kata potensial tersebut dengan membandingkan dan mengacu pada kaidah kebahasaan yang ada.

LANDASAN TEORI

Morfem

Chaer (2015) membagi morfem berdasarkan kebebasannya, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem memiliki arti leksikal dan muncul sebagai unsur kalimat tanpa adanya proses morfologis. Morfem bebas terdiri atas bentuk dasar, seperti *pergi*, *pulang*, *kopi*, *pohon*, dan sebagainya. Adapun morfem terikat dapat berupa bentuk dasar dan juga afiks. Morfem ini terbagi dua, yakni

morfem yang terikat secara morfologis dan terikat secara sintaksis. Morfem terikat secara morfologis adalah seperti imbuhan, yakni morfem yang memiliki makna gramatikal, sementara morfem yang terikat secara sintaksis memerlukan kehadiran morfem lain dalam satu kata yang berkonstruksi sintaksis (Simpem, 2021).

Kridalaksana (1992) menyebutkan ada tiga kategori lain yang masuk dalam morfem terikat, yakni partikel, proleksem, dan klitik. Partikel didefinisikan sebagai bentuk yang kebebasannya terbatas, tidak sebebas posisi morfem bebas. Karena keterbatasan ini, partikel juga termasuk dalam kategori morfem terikat. Contoh morfem yang termasuk partikel adalah *pada*, *dari*, dan *karena*. Proleksem yang merupakan bentuk terikat yang kategorinya lebih jelas dengan afiks, contohnya *pra-*, *eks-*, *ultra-*, *multi-*, dan sebagainya. Adapun klitik merupakan bentuk yang juga merupakan bagian dari morfem terikat, seperti morfem *kau*, *mu*, *ku*, dan sebagainya. Bentuk klitik yang berikatan sebelum morfem lain adalah proklitik, sedangkan yang berikatan di belakang morfem lain adalah disebut enklitik.

Klitik—yang didefinisikan oleh Verhaar (2016)—biasanya terdiri atas dua silabel, tidak bertekanan, berikatan dengan kata atau frasa lain, dan memiliki arti leksikal. Bentuk ini memiliki kemiripan dengan kata, tetapi secara fonologi, ia tetap berdekatan dengan kata lain yang diikutinya (Matthew, 1991). Klitik umumnya terdiri atas satu silabel. Oleh karena itu, ia terikat dengan bentuk di dekatnya dan membentuk satu unsur prosodik dengannya (Booij, 2005).

Yupita (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Klitik dalam Bahasa Indonesia” memberikan pola gambaran umum kehadiran klitik dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, ia

membagi pola pembentukan kata yang mengandung proklitik dan enklitik. Bentuk proklitik *ku-* dan *kau-* dapat melekat pada kata berkategori verba dan nomina. Sementara itu, bentuk enklitik seperti *-ku*, *-mu*, *-nya*, dan *-nda* dapat muncul secara terikat dengan kata kerja, kata benda, dan kata depan. Lebih lanjut, Prayogi (2011) menjelaskan bahwa bentuk klitik pronomina *ku-* dapat melekat ke kanan yang diikuti bentuk verba, juga dapat melekat ke kiri yang didahului bentuk verba dan nomina. Adapun klitik *-nya* hanya muncul sebagai enklitik yang didahului dengan kategori berikatan kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan (Pastika, 2012).

Kategori morfem lain yang termasuk dalam morfem terikat adalah bentuk prakategorial. Verhaar (1978) sebagaimana yang dikutip oleh Chaer (2015:17) menjelaskan prakategorial sebagai bentuk yang kehadirannya dalam kalimat harus dimunculkan dengan afiksasi. Contoh yang termasuk dalam bentuk ini adalah *beli*, *baca*, dan *tulis*.

Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Menurut tata bahasa tradisional, ada sepuluh kelas kata yang dianggap menyeluruh dan sempurna, yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, kata keterangan, kata sambung, kata depan, kata sandang, dan kata seru (Keraf, 1969). Namun, pembagian ini memiliki banyak tumpang tindih dan kekacauan, salah satunya adalah antara kata depan *di*, *ke*, *dari*, *pada*, dan *dengan* yang juga dimasukkan dalam kata keterangan. Berkaitan dengan hal tersebut, Keraf (1969) kemudian membagi kelas kata menjadi empat kelas besar, yakni kata benda (nomina substantiva), kata kerja (*verba*), kata sifat (*adiectiva*), dan kata tugas (*function word*) (dalam Kridalaksana, 1994:25).

Kridalaksana (1994) memerincikan kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 kategori. Rincian ketiga belas kategori tersebut adalah (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbial, (7) *interogativa*, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) *fatis*, dan (13) interjeksi. Ketiga belas kelas kata ini merupakan kelas kata yang dapat dijumpai dalam ragam tulis dan ragam percakapan.

Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia

Pembentukan kata memiliki dua sifat, yakni derivasi dan infleksi (Chaer, 2002). Derivasi merupakan pembentukan kata yang terjadi melalui perubahan makna pada kata dasar; atau dapat juga makna yang terbentuk bertolak belakang dengan makna bentuk dasar; atau mengubah kelas kata dari bentuk dasarnya (Katamba, 1993). Dalam bahasa Indonesia, mayoritas afiks yang terdapat pada tata bahasa formal dapat mengalami proses derivasi. Afiks-afiks tersebut meliputi prefiks *me-*, *ber-*, *per-*, *pe-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*; sufiks *-kan*, *-i*, *-an*; infiks *-el-*, *-em-*, dan *-in-*; serta konfiks *me-kan*, *ber-kan*, *ke-an*, *per-i*, *per-an*, dan *se-nya* (Kridalaksana, 1987).

Bauer (1983) mengatakan bahwa afiks derivasi berfungsi untuk membuat leksem baru dari sebuah kata dasar. Selanjutnya, Alieva dkk. (1991) juga menjelaskan bahwa fungsi derivasi adalah untuk membentuk kata yang mengandung arti leksikal baru dan kata tersebut memiliki kelas atau subkelas leksikal-gramatikal yang berbeda dengan bentuk dasarnya.

Sementara itu, infleksi merupakan penanda morfologis yang menghasilkan bentuk leksem baru dari leksem sebelumnya. Katamba (1993:205) juga mengatakan bahwa infleksi merupakan

proses afiksasi yang ditentukan secara sintaksis, tidak mengalami perubahan kelas kata dan perubahan kelas kata itu terjadi pada proses derivasional. Haspelmath (2002:61) menjelaskan, "*Inflectional categories do not have a clearly identifiable meaning, but only a syntactic function.*" Menurutnya, infleksi dapat terjadi pada kata-kata yang berada pada kategori dan dimensi yang sama, seperti dalam bahasa Inggris yang terdapat pada penanda waktu atau *tenses*. Tidak hanya dalam *tenses*, terdapat beberapa kategori kata yang biasanya mengalami infleksi, yakni pada kelas kata nomina dengan kategori *number* dan *case*, kelas kata verba dengan kategori *tense*, *aspect*, dan *mood*, serta pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva seperti pada kategori *number*, *case*, *person*, dan *gender*. Bauer (1983) juga mengatakan bahwa kategori infleksi tidak hanya pada *tenses* dan *person*, tetapi juga terdapat pada kategori *case* dan *number* pada bahasa-bahasa yang memiliki kaidah dan penanda kategori tersebut.

Parera (2007) dalam Tustiantina (2016:28) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, infleksi biasanya menyatakan beberapa kategori kebahasaan, yakni jenis kelamin (pria-wanita), bentuk aktif dan pasif, dan tata tingkat sifat. Perubahan bentuk *pemuda* menjadi *pemudi* dalam kategori jenis kelamin, *memukul* menjadi *dipukul* dalam kategori bentuk aktif dan pasif, serta perubahan bentuk *pelan* menjadi *pelan-pelan* dalam kategori tata tingkat sifat. Contoh-contoh tersebut merupakan bentuk infleksi dalam ketiga kategori yang disebutkan.

Kridalaksana (1992) menyebutkan bahwa terdapat lima proses morfologis dalam bahasa Indonesia, yakni derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, *abreviasi* atau pemendekan, komposisi atau perpaduan, dan derivasi balik. Saat ini, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia mengalami

perkembangan yang dinamis. Simpen (2015) mengemukakan dimanika pembentukan kata dalam bahasa Indonesia mengarah pada munculnya afiks asing, adanya penanggalan afiks, kemungkinan munculnya leksikal baru, hingga ditemukan morfem unik yang dapat menjadi morfem bebas. Zaim (2015) juga menyebutkan bahwa perkembangan ini juga muncul pada pembentukan kata dalam akronim, *blending*, dan *kliping*. Proses pembentukan ini terjadi melalui proses penyesuaian (adaptasi) atau melalui penyerapan langsung (adopsi).

Produktivitas Morfemis

Istilah *produktivitas* pertama kali diperkenalkan oleh Dietz pada 1838 dengan definisi, “*Die moisten und wichtigsten bildungsformen dagegen sind kraft ihrer wohl gefühlten bedeutung lebendig und produktiv geblieben*” yang kemudian didefinisikan oleh Bauer, “*Most formative elements, and the most important of these, on the other hand have remained living and productive on account of their strongly-felt meaning*” (Dietz [1838:221] dalam Bauer [2004:11]).

Bauer (2004) menyebut produktivitas sebagai potensi penciptaan kata baru. Keproduktifan morfologi ini berkaitan dengan potensi terciptanya kata-kata baru berdasarkan morfem-morfem yang ada, yang salah satunya dapat berupa morfem terikat atau afiks. Sementara itu, Sukri dan Beratha (2008) mengatakan bahwa produktivitas merupakan “gagasan kemungkinan yang bukan bagian dari tata bahasa”. Antara definisi Bauer (2004) dan Sukri dan Beratha (2008) memiliki persamaan, yaitu ketika Bauer menyebut produktivitas sebagai *potensi*, Sukri dan Beratha (2008) menyebutnya sebagai *gagasan kemungkinan*. Lebih lanjut,

Sukri dan Beratha menjelaskan bahwa produktivitas ini merupakan bagian dari fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan kompetensi penutur dan bukan merupakan bagian dari tata bahasa, sehingga ada kemungkinan kata-kata baru yang dihasilkan tidak berterima dalam tata bahasa.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal lirik sepuluh lagu yang terdapat dalam album terbaru Tulus yang berjudul *Manusia*. Album ini dirilis pada 3 Maret 2022 dengan total sepuluh lagu, yakni (1) “Tujuh Belas”, (2) “Kelana”, (3) “Remedi”, (4) “Interaksi”, (5) “Ingkar”, (6) “Jatuh Suka”, (7) “Nala”, (8) “Hati-Hati di Jalan”, (9) “Diri”, dan (10) “Satu Kali” (“Rilisan Pers: Tulus Rilis Album Baru Berjudul *Manusia*, 2002).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menfokuskan pada upaya menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap serta teknik catat. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyadap atau mendengarkan lagu-lagu yang menjadi data penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan transkripsi dengan mencatat liriknya dan mengonfirmasi ulang lirik tersebut berdasarkan *lyric video* yang diunggah di akun *youtube* Tulus. Metode analisis yang selanjutnya digunakan adalah padan intralingual. Setelah data transkrip selesai, peneliti melakukan analisis bentuk-bentuk yang dinilai potensial sebagai bahasan utama penelitian ini dalam produktivitas morfemis. Bentuk-bentuk morfem yang kehadirannya produktif dibandingkan dengan pedoman pembentukan kata dalam bahasa

Indonesia yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1989).

Seluruh data dan analisis dipaparkan dengan penyajian informal. Penyajian hasil analisis secara informal adalah menyajikan data dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata bisa, tanpa menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang khusus (Mahsun, 2005: 116).

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk produktivitas morfemis yang ditemukan pada album tulus yang bertajuk *Manusia* adalah sebagai berikut.

Produktivitas Bentuk Klitik

Dalam lagu-lagu Tulus yang terkumpul dalam album *Manusia*, banyak ditemukan penggunaan morfem terikat klitik berikut.

Verba + Enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kemunculan klitik pertama yang ditemukan terdapat pada lagu berjudul “Remedi” sebagaimana penggalan lirik berikut.

...
Melepasmu berawan pandangku
Sendu mengingat pipi merahmu
Dan semua baik manis kenangmu
Ku harus mampu

'Tuk kejar mimpimu
Kejar perlumu, kejar maumu
... (Tulus, 2022e).

Yupita (2011:19—20) menjelaskan berdasarkan pengamatannya bahwa bentuk enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dapat hadir pada kata kerja aktif transitif seperti *membawaku*, *melahirkanku*, *menghormatimu*, dan kata-kata lain yang mengikuti pola tersebut. Berbeda dengan data yang disajikan Yupita (2011), Tulus

memunculkan bentuk klitik pada morfem dasar tanpa adanya imbuhan sebelumnya. Dalam penggalan lirik tersebut, ditemukan bentuk enklitik pada kata *pandangku*, *kenangmu*, dan *perlumu*. Ketiga kata tersebut terbentuk dari pola kata kerja atau verba yang kemudian diberi klitik *-ku* dan *-mu*. Berdasarkan bentuk nyatanya dalam lirik, ketiga morfem tersebut terbentuk dari morfem dasar berkategori sama, yakni verba. Perhatikan penggalan lirik “Interaksi” dan “Ingkar” berikut.

Bila bukan untuk aku
Hindariku dari patah hati itu
... (Tulus, 2022c).

Namun, tiap dengan yang baru
Rasanya seperti ku berbohong dan
curangimue (Tulus, 2022b).

Selain pada verba dasar, enklitik *-ku* dan *-mu* juga dapat terikat dengan kata kerja yang berakhiran *-i*. Pada penggalan lirik lagu “Interaksi” ditemukan kata *hindariku* yang terbentuk dari morfem dasar *hindar* dan sufiks *-i* serta mendapat bentuk terikat *-ku*. Pola ini juga ditemukan pada penggalan lirik “Ingkar” yakni *curangimu* yang terbentuk dari morfem dasar *curang* yang mengalami deverbalisasi dengan sufiks *-i* serta mendapat enklitik *-mu*.

Ingin bawanya ke tempat-tempat
indah
Tipikal klise ingin tahu pikirnya
...
Alam dan s'luruh energinya
Apa dalam ciptanya ada aku?
... (Tulus, 2022c).

Bentuk enklitik *-nya* sebagaimana yang ditemukan pada lirik “Interaksi”, dapat juga dapat muncul pada bentuk verba dasar. Kata *bawanya*, *pikirnya*, dan *ciptanya* merupakan tiga contoh kata

verba dasar yang dapat berikatan dengan enklitik *-nya*.

Pola Adjektiva + Klitik

Selain pada kata kerja, enklitik *-ku* dan *-mu* juga ditemukan dapat berikatan dengan kata berkategori adjektiva atau kata sifat. Bentuk ini dapat ditemukan pada judul “Remedi” dan “Ingkar” berikut.

*Pasti sedih menghalang legaku
Melepasmu berawan pandangku*

...

*Aku rasakan
Yakinmu dilawan ragu* (Tulus, 2022e).

*... Jiwa sepimu diobatinya
Terus mencari celah
Berdua bicara, topik mengada-ada* (Tulus, 2022b).

Kata *legaku*, *yakinmu*, dan *sepimu* merupakan tiga contoh kata yang berkategori adjektiva mendapat enklitik *-ku* dan *-mu*. Ketiganya terbentuk dari kata dasar *lega*, *yakin*, dan *sepi*. Pola adanya adjektiva yang berikatan dengan enklitik ini merupakan bentuk potensial sebab penelitian Yupita (2011) tidak menemukan adanya kategori adjektiva yang berkaitan dengan bentuk klitik.

Pola Praktegorial + Klitik

Tidak hanya berkaitan dengan kata yang telah memiliki kategori, bentuk enklitik, khususnya *-mu* juga dapat ditemui pada morfem terikat *praktegorial*. Morfem-morfem yang menggunakan kaidah ini ditemukan pada judul “Ingkar” dan “Hati-Hati di Jalan” berikut.

*Aku coba dengan yang baru
Kukira hilang bayangmu*
... (Tulus, 2022b).

Pada penggalan lirik “Ingkar”, terdapat morfem *bayangmu* terbentuk dari morfem terikat *bayang* yang berikatan dengan enklitik *-mu*. Morfem *bayang* merupakan morfem *praktegorial* yang belum memiliki kelas kata sehingga kemunculannya biasanya disertai dengan proses pembentukan morfem lain, seperti afiksasi pada *terbayang* atau reduplikasi pada kata *bayang-bayang*. Namun, dalam kasus lirik tersebut, enklitik *-mu* juga dapat berikatan dengan morfem terikat lain, dalam hal ini adalah *praktegorial*.

Pola-pola kemunculan klitik baru—pada album *Manusia*—yang ditemukan dengan asumsi bahwa bentuk *klitika* tidak memiliki kaidah untuk dapat berikatan dengan morfem tertentu (Verhaar, 2016) adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Klitik dalam Album, Manusia

Enklitik	Kategori Kata yang Berikatan	Contoh
-ku	Kata kerja dasar	<i>pandangku</i>
	Kata kerja bersufiks <i>-i</i>	<i>hindariku, curangimu.</i>
	Kata benda (adjektiva)	<i>legaku</i>
-mu	Kata kerja dasar	<i>kenangmu, perlumu</i>
	Kata sifat (adjektiva)	<i>yakinmu, sepimu.</i>
	Praktegorial	<i>bayangmu</i>
-nya	Kata kerja dasar	<i>bawanya, pikirnya, ciptanya.</i>

Berdasarkan tabel tersebut, kehadiran bentuk klitik memiliki perkembangan dengan munculnya pola-pola baru dalam keterikatannya dengan kategori kata yang sebelumnya tidak ditemukan oleh Yupita (2011). Munculnya pola bentuk klitik yang disajikan dalam penelitian ini dilihat dari kehadiran bentuk tersebut sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan konteks kalimat dan makud sebenarnya dari penulis lagu. Oleh karena itu, ada

kemungkinan bahwa bentuk-bentuk klitik ini dapat memiliki pola yang berbeda, misalnya pada kata *kenangmu*. Penelitian ini melihat apa adanya bentuk klitik *-mu* yang berikatan dengan verba dasar *kenang*. Pola ini akan dibentuk terlepas dari apakah memang konteks dan maksud penulis mengacu pada verba *kenang* atau mengacu pada makna nomina *kenangan* yang diberi enklitik *-mu* menjadi *kenanganmu*. Barangkali, penelitian selanjutnya akan dapat membahas dan memperluas kekurangan penelitian ini.

Produktivitas Prefiks *ber-*, *ter-*, dan *se-*

Bentuk morfem terikat yang juga kemunculannya secara potensial ditemukan dalam lagu-lagu album *Manusia*. Adapun pola kemunculan prefiks *ber-*, *ter-*, dan *se-* adalah sebagai berikut.

Pola *ber-* + *Adjektiva* + *-lah*

Pola pembentukan morfem yang keempat adalah konfiks *ber-lah* pada morfem berkategori adjektiva. Morfem dengan pola ini ditemukan pada judul lagu ‘Diri’ berikut.

Hari ini
Ajak lagi dirimu bicara mesra
Berjujurlah
Pada dirimu, kau bisa percaya
(Tulus, 2022a).

Kata *berjujurlah* di atas terbentuk dari morfem berkategori adjektiva *jujur* yang memperoleh prefiks *ber-* dan bentuk terikat *-lah* yang menunjukkan penekanan. Morfem dasar *jujur* merupakan morfem berkategori adjektiva yang ketika mendapat imbuhan *ber-* serta partikel *lah*, terjadi proses derivasi yang mengubah kelas katanya menjadi verba *berjujurlah* bermakna ‘perintah untuk melakukan tindakan yang jujur’.

Kridalaksana (1989:45—47) menjelaskan bahwa prefiks *ber-* yang dipasangkan dengan morfem berkategori

adjektiva maka akan menghasilkan tiga kondisi kategori makna verba, yakni verba bermakna ‘memperoleh’ dan ‘menghasilkan’, serta ‘dalam keadaan’. Prefiks *ber-* yang disambung dengan kata berkategori adjektiva menghasilkan kata berkategori verba dengan makna ‘memperoleh, menghasilkan’ seperti pada kata *beruntung*. Adapun prefiks *ber-* yang berpasangan dengan *adjektiva* yang menghasilkan makna ‘dalam keadaan’ adalah seperti pada kata *bergembira* dan *bersedih*.

Berbeda dengan konsep yang disampaikan Kridalaksana tersebut, kata *berjujurlah* yang terdapat dalam lirik lagu “Diri” justru memiliki makna perintah. Prefiks *ber-* yang bergabung dengan morfem adjektif *ber-* sejatinya dapat berterima jika mengikuti pola pembentukan yang telah disajikan Kridalaksana. Namun, pola *berjujur* ini tidak berterima dalam komunikasi sehari-hari karena tidak menghasilkan makna yang jelas. Kata *berjujur* akan bermakna ketika diberikan partikel *-lah* sebagai *marker* penegas sehingga kata *berjujurlah* memiliki makna perintah ‘bersikap jujur’. Walaupun pada kaidahnya kata *berjujurlah* ini tidak bermasalah, dalam komunikasi sehari-hari masih jarang dijumpai sehingga kata *berjujurlah* merupakan bentuk yang potensial yang aktual.

Pola *ter-* + *Verba* + *-lah*

Pola pembentukan morfem selanjutnya yang ditemukan dalam lirik lagu yang ditulis oleh Tulus adalah prefiks *ter-* yang digabungkan dengan morfem berkategori verba sekaligus penambahan partikel *lah*. Bentuk ini dapat ditemukan pada penggalan lirik “Satu Kali” berikut.

Ringkihlah asa
Hilanglah harap
Terbuanglah waktu (Tulus, 2022f).

Kridalaksana (1992) menjelaskan pola pembentukan kata dengan penambahan prefiks *ter-* pada morfem berkategori verba. Morfem dasar berkategori verba yang mendapatkan prefiks *ter-* akan menghasilkan makna ‘perfektif, spontan, dapat di, menderita, dan tidak sengaja’. Pengimbuhan prefiks *ter-* pada kategori verba ini akan menyebabkan terjadinya proses infleksi. Prefiks *ter-* yang menghasilkan makna (1) *perfektif* dapat ditemukan seperti pada kata *tertulis* ‘sudah ditulis’, *terhunus* ‘sudah dihunus’, dan *terkenal* ‘sudah dikenal’, (2) makna spontan seperti pada kata *terkejut*, *teringat*, dan *terduduk*, (3) makna ‘dapat di’ seperti pada kata *terlihat*, (4) makna menderita seperti pada kata *terpojok*, dan (5) makna tak sengaja seperti pada kata *terbawa*.

Pada kata *terbuanglah* sebagaimana yang muncul pada lirik lagu “Satu Kali”, kata tersebut terbentuk dari morfem dasar berkategori verba *buang* yang mendapat prefiks *ter-* dan partikel penegas *-lah*. Kata *terbuanglah* mengalami proses infleksi dengan kategori kata yang sama dengan makna perfektif atau ‘sudah dibuang’. Dalam lagunya, Tulus cenderung menambahkan partikel *-lah* pada bentuk kata-kata berimbuhan, sebagaimana yang terjadi juga pada *berjujurlah*. Kata ini juga termasuk kata potensial karena dalam penggunaannya, masyarakat cenderung menggunakan bentuk *terbuang* dibanding *terbuanglah* karena keduanya memiliki makna yang sama namun dengan nilai intensitas yang berbeda dengan peletakan partikel *lah*.

Pola *se-* + *partikel*

Pola pengimbuhan prefiks selanjutnya yang ditemukan dalam lirik lagu adalah prefiks *se-* sebagaimana yang muncul pada lirik “Ingkar” berikut.

Seia menyudahi

Sekata pisah, tak sama lagi

Bersama dihadapi

Engkau pun s'perti tak enggan

mengakhiri

(Tulus, 2022b)

Morfem kompleks *seia* dibentuk dari prefiks *se-* yang digabung dengan partikel *ia* sehingga membentuk kata berkategori nomina yang bermakna ‘satu ia’ ‘satu ya’ atau ‘satu kesepakatan’. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *ia* memiliki makna *ya* dengan kategori morfem partikel. Kemunculan bentuk *seia* mengikuti pola kemunculan prefiks *se-* yang membentuk makna ‘satu’ sebagaimana yang disebutkan Kridalaksana (1992). Namun, dalam pola pembentukannya, Kridalaksana menjelaskan bahwa prefiks *se-* yang menghasilkan makna ‘satu’ ini memiliki pola pembentukan *se-* yang digabung dengan morfem berkategori nomina, seperti pada kata *sekantor* ‘satu kantor’. Adapun makna lain yang juga dapat dihasilkan oleh prefiks *se-* ini adalah makna ‘sama’ pada prefiks *se-* yang diberikan pada morfem berkategori adjektiva seperti pada kata *sebesar* ‘sama besar’.

Selain pada bentuk *seia*, prefiks *se-* ini juga terdapat pada kata *sekata* ‘satu kata’ yang pola pembentukannya sudah sesuai dengan pedoman yang diberikan Kridalaksana (1992). Dalam hal ini, penulis berasumsi bahwa Tulus mengikuti pola kata *sekata* ini untuk menciptakan kata *seia* tanpa memperhatikan apakah kata tersebut berterima atau tidak. Melihat pola pembentukan baru prefiks *se-* yang digabungkan dengan *partikel* ini, kata *seia* merupakan bentuk yang potensial dan kedepannya akan ada peluang kemunculan kata-kata baru dengan pola yang sama.

Produktivitas Sufiks *-i*

Kridalaksana (1992:66) menjelaskan pola dan kondisi makna yang dihasilkan dari penambahan sufiks *-i* pada morfem dasar. Sufiks *-i* dapat membentuk kata berkategori adjektiva yang bermakna ‘bersangkutan dengan’ sebagaimana pada kata *surgawi*, *manusiawi*, dan *jasmani*. Bentuk akhiran *-i* yang muncul pada lirik lagu yang ditulis Tulus adalah pada judul lagu “Tujuh Belas” berikut.

*Kita masih sebebaskan itu
Rasa takut yang tak pernah
mengganggu
Batas naturnya bahaya
Dulu tingginya **lebihi** logika* (Tulus, 2022g).

Sufiks *-i* pada kata *lebihi* yang terdapat pada penggalan lirik di atas memiliki makna ‘keadaan’, yakni keadaan yang lebih dari logika secara umum. Menurut Kridalaksana (1992), sufiks *-i* yang menghasilkan makna keadaan ini umumnya muncul dengan kombinasi prefiks *me-* sehingga pola yang tepat adalah *melebihi*.

Namun, oleh Chaer (2015:120—121), keadaan *sufiks -i* ini dapat dijelaskan lebih detail bahwa sufiks *-i* dapat menghasilkan makna ‘berulang kali’, ‘tempat’, ‘merasa sesuatu pada’, ‘beri’ atau ‘bubuh pada’, ‘sebabkan’ atau ‘jadikan’, dan ‘lakukan pada’. Jika mengacu pada konsep makna *sufiks -i* yang disampaikan Chaer (2015) ini, kata *lebihi* yang terdapat pada lirik lagu di atas akan termasuk pada makna ‘jadikan’ yakni ‘menjadikan lebih dari’.

Morfem Terikat (Prakategorial) yang Berdiri Sendiri

Selain kata-kata berimbuhan, bentuk morfem potensial yang juga muncul dalam lirik lagu Tulus dalam album *Manusia* adalah morfem terikat

yang muncul sendiri. Dalam lagu “Interaksi” dan “Kelana”, bentuk morfem terikat—oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut sebagai morfem berkategori *prakategorial*—ditemukan berdiri sendiri sebagaimana data penggalan lirik “Interaksi” dan “Kelana” berikut.

*Manalah kutahu datang hari ini
Hari di mana ku melihat dia
Yang tak aku bidik, yang tak aku cari
Duga benih patah hati lagi, tahu
begini* (Tulus, 2022c).

*Lihat langit di balik jendela bening
yang jadi
Arena **juang** belasan jam tiap hariku
Hariku
Di mana mimpiku
Di mana depan dulu yang kujadikan
alamat **tuju*** (Tulus, 2022d).

Dalam penggalan dua lirik lagu tersebut, bentuk-bentuk *prakategorial* yang berdiri sendiri ditemukan pada kata *duga*, *juang*, dan *tuju*. Chaer (2015:17—19) mengutip pendapat Verhaar (1978) yang menjelaskan bahwa bentuk *prakategorial* ini termasuk dalam morfem terikat yang kehadirannya harus diberi afiks atau imbuhan terlebih dahulu. Misalnya, pada morfem *duga* biasanya muncul dalam bentuk kata berimbuhan *mendugai*, morfem *juang* muncul sebagai kata *berjuang*, dan morfem *tuju* muncul sebagai kata berimbuhan *menuju* atau *bertujuan*.

Akan tetapi, oleh Tulus, morfem-morfem terikat yang berkategori *prakategorial* ini justru muncul tanpa adanya imbuhan, tetapi makna yang diajukan tetap sama. Pada morfem *duga*, makna yang dihasilkan berdasarkan konteks kalimatnya sama dengan makna bentuk berimbuhan *menduga*, pun pada *juang* yang memiliki makna sama dengan *berjuang* dan morfem *tuju* memiliki makna yang sama dengan

bentuk imbuhan pada *tujuan*. Dengan demikian, berdasar pada kehadiran dependen morfem prakategorial ini, bentuk-bentuk sejenis ini dapat dikatakan sebagai bentuk yang potensial bahwa kemunculannya memiliki peluang yang besar dalam komunikasi keseharian di kemudian hari.

PENUTUP

Album Tulus yang bertajuk *Manusia* menggunakan banyak kata-kata potensial sebagai wujud dari kreativitasnya dalam membentuk kata. Bentuk-bentuk potensial yang ditemui dalam album ini adalah penggunaan bentuk (1) enklitik, (2) prefiks *ber-*, *ter-*, dan *se-* yang memiliki pola keterikatan baru, (3) sufiks *-i*, dan (4) bentuk prakategorial sebagai morfem terikat yang dijumpai berdiri sendiri.

- (1) Bentuk enklitik potensial ditemui kehadirannya dalam bentuk keterikatan enklitik *-ku* dengan kata kerja dasar, kata kerja bersufiks *-i*, dan kata benda; enklitik *-mu* berikatan dengan kata kerja dasar, kata sifat atau adjektiva, bentuk prakategorial; dan enklitik *-nya* yang dapat berikatan dengan kata kerja dasar.
- (2) Pola prefiks *ber-* yang berikatan dengan kata sifat dan mendapat partikel *-lah*, prefiks *ter-* yang berikatan dengan kata kerja dan mendapat partikel *-lah*, dan prefiks *se-* yang berikatan dengan partikel *ia*.
- (3) Sufiks *-i* yang muncul pada kata kerja tanpa imbuhan yang membentuk makna 'keadaan'.
- (4) Morfem terikat *prakategorial* yang potensial muncul sendiri.

Penelitian mengenai produktivitas morfemis dan bentuk-bentuk potensial dalam bahasa Indonesia masih sukar ditemukan. Ke depannya, peneliti sangat berharap akan muncul penelitian lain

yang mengkaji bahasan dan topik yang sama mengingat keadaan bahasa yang semakin berkembang dari waktu ke waktu sehingga selalu ada peluang kemunculan pola-pola baru dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva dkk. (1991). *Bahasa Indonesia deskripsi dan teori*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Andayani, S. (2021). Pseudo-reduplikasi sebagai fitur produktif pada bahasa-bahasa lokal di Indonesia (Kasus pembentukan kata pada bahasa Jawa, Madura, dan Bawean). *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*, 242-251. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Barung, K. (2020). Keproduktivitasan afiks dalam proses morfologis bahasa Manggarai dialek umum. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya (Prolitera)*, 3(1), 40-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/JPRO.V3I1.581>
- Bauer, L. (1983). *English word formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bauer, L. (2004). *Morphological productivity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Booij, G. (2005). *The grammar of words*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2002). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Haspelmath, M. (2002). *Understanding morphology*. Great Britain: Arnold.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. New York: St. Martin's Press.
- Keraf, G. (1969). *Tata bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1987). *Morfologi* (Naskah Kedua). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kridalaksana, H. (1992). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia* (Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, N. P. W., Purnawati, K. W., & Dewi, N. M. A. A. (2022). Produktivitas sufiks -te dan -shu dalam bahasa Jepang. *Humanis Journal of Arts and Humanities*, 26, 68-77. <https://doi.org/10.24843/JH.20>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Matthew, P. H. (1991). *Morphology* (2 ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Pastika, I. W. (2012). Klitik -Nya dalam bahasa Indonesia. *Adabiyat*, 11(1), 121-142. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11106>
- Prayogi, I. (2011). Keterikatan klitik pronomina persona dalam bahasa Indonesia. *Kibas Cenderawasih*, 7(2), 117-133. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/kc.v7i2.75>
- Rahmantiko, F. (2012). Word Formation Processes of Magic Spells in Harry Potter and The Deathly Hallows Movie. Tesis. Universitas Brawijaya.
- Rilisan Pers: Tulus Rilis Album Baru berjudul *Manusia*. (2002, Maret 3). Diperoleh 13 Desember 2022, dari <https://www.situstulus.com/rilisan-pers-tulus-rilis-album-baru-berjudul-manusia/>
- Simpen, I. W. (2015). Dinamika pembentukan kata bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319-330. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jr.1.2.37.319-330>
- Simpen, I.W. (2021). *Morfologi kajian proses pembentukan kata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukri, M., & Beratha, N. L. S. (2008). Bentuk Potensial Bahasa Indonesia: Kesenjangan antara Kaidah Pembentukan Kata dengan Prduktivitas dan Kreativitas Penutur Suatu Bahasa. *Garuda E-Journal of Linguistik*, 2(1). Diperoleh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/3525>
- Syafriani, S., Agustina, & Ngusman. (2018). Karakteristik adjektiva dalam iklan majalah Gogirl! *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 13-27. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24036/895840>
- Tulus. (2022a). Diri. Indonesia: Youtube Video. Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=fsGcUWiyIW8&list=OLAK5uy_kXpsbASAjdQXJZyLjdWjE1XqnYZ1i5afs&index=9

- Tulus. (2022b). Ingkar. Bandung, Indonesia: Youtube Video. Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=Em3OpmX4D8U&list=OLAK5uy_kXpsbASAjdQXJZyLjdWjE1XqnYZ1i5afs&index=5
- Tulus. (2022c). Interaksi. Bandung, Indonesia: Youtube Video. Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=Gly9ZbH0sHo&list=OLAK5uy_kXpsbASAjdQXJZyLjdWjE1XqnYZ1i5afs&index=4
- Tulus. (2022d). Kelana. Bandung, Indonesia: Youtube Video. Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=z3LoUgBprcA&list=OLAK5uy_kXpsbASAjdQXJZyLjdWjE1XqnYZ1i5afs&index=2
- Tulus. (2022e). Remedi. Bandung, Indonesia: Youtube Video. Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=sOUaxAB-Eg8&list=OLAK5uy_kXpsbASAjdQXJZyLjdWjE1XqnYZ1i5afs&index=3
- Tulus. (2022f). Satu Kali. Bandung, Indonesia: Youtube Video. Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=n1Hg7jD6oz0&list=OLAK5uy_kXpsbASAjdQXJZyLjdWjE1XqnYZ1i5afs&index=10
- Tulus. (2022g). Tujuh Belas. Bandung, Indonesia: Youtube Video. Diperoleh dari https://www.youtube.com/watch?v=cA7Gzh2ISL0&list=OLAK5uy_kXpsbASAjdQXJZyLjdWjE1XqnYZ1i5afs
- Tustiantina, D. (2016). Mencermati bentuk infleksi dan derivasi dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(1), 21-31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v1i1.1662.g2155>
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yupita. (2011). *Klitik dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Zaim, M. (2015). Pergeseran sistem pembentukan kata bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, dan Kliping. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 172-192. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/li.v33i2.36>